

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berita berisi tentang fakta atau ide terkini yang dapat menarik perhatian pembaca karena peristiwa luar biasa, penting atau luas dan akibatnya, memiliki segi *human interest*, emosi dan ketegangan. Tidak heran jika suatu berita dapat dikatakan sebagai usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas wartawan. Namun, bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Lain halnya dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers dalam menyajikan sebuah berita. Akan adanya penilaian lebih dalam terhadap pemberitaan yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi/latar belakang seorang wartawan. Hal ini dikarenakan seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Media telah menjadi arena perang simbolik pihak-pihak yang berkepentingan. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2006: 166).

Tidak semua peristiwa bisa dianggap penting dan dijadikan laporan utama oleh tiap media. Biasanya yang mendapat tempat di halaman utama adalah berita-berita politik dan ekonomi. Hal ini dikarenakan kedua topik tersebut adalah masalah dan perhatian utama masyarakat di Indonesia. Contoh pemberitaan adalah pencalonan

diri Ruhut Sitompul untuk menjadi Ketua Komisi III DPR RI pada bulan September 2013 di berbagai media massa di Indonesia. Sepanjang bulan September sampai dengan Oktober 2013 negara digoncang oleh pemberitaan mengenai kontroversi penolakan dan penerimaan Ruhut Sitompul. Seorang aktor politik yang merupakan anggota DPR yang juga anggota Partai Demokrat ini memang sangat populer. Lebih tepatnya populer karena kontroversi yang diciptakannya sendiri. Ruhut menjadi bahan santapan media karena diajukan oleh Demokrat sebagai Ketua Komisi III DPR menggantikan I Gede Pasek Suardika yang dilengserkan karena dianggap tidak loyal akibat mendekat ke kubu Anas Urbaningrum.

Fenomena penolakan tersebut berupa persoalan integritas Ruhut yang dipertanyakan selama menjadi anggota Komisi III dan politikus Demokrat dan penolakan dari berbagai fraksi yang takut nantinya Komisi III DPR menjadi Komisi Badut jika dipimpin oleh Ruhut Sitompul. Tercatat ada empat politisi yang dengan keras terus-menerus menolak Komisi Hukum DPR dipimpin oleh “Bang Poltak”, nama alias dari Ruhut. Mereka adalah Syarifudin Suding (Hanura), Bambang Soesatio, Ahmad Yani, Desmon Mahendra dan Nudirman Munir (Koran Sindo, 2013). Tidak hanya berbagai penolakan yang membuat pencalonan Ruhut menjadi sangat menarik untuk diteliti. Juga terdapat penerimaan oleh fraksi-fraksi seperti PDIP dan Demokrat yang menghormati penunjukan Ruhut menjadi Ketua Komisi III DPR. Adanya kontraversi pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI mengakibatkan pengangkatan Ruhut menjadi Ketua Komisi III tertunda-tunda. Maka tidak heran jika kotroversi pro dan kontra politisi Partai Demokrat,

Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III menjadi topik berita yang cukup ramai dibicarakan oleh berbagai media khususnya media cetak yaitu SKH SINDO Yogya.

Peneliti mengaitkan kasus ini dengan menggunakan analisis framing dengan merujuk pada jurnal politik. Pemahaman tentang penelitian jurnal politik didapat oleh peneliti dengan menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan jurnal politik. Penelitian dilakukan oleh Young Lisa dan Cross William dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Incentives to Membership In Canadian Political Parties” tahun 2002.

Lisa dan William mengacu pada analisis data dari tahun 2002 terkait partai politik di Kanada mengenai alasan orang-orang yang bergabung dengan partai-partai politik di Kanada serta jalur yang ditempuh untuk menjadi bagian aktivisme. Dalam kesimpulan penelitian Young dan Cross ini, mereka mengatakan bahwa terdapat bukti yang jelas bahwa memiliki ideologi atau komitmen menjadi sangat penting bagi lima partai besar di Kanada dalam bergabung di dunia perpolitikan (Lisa, William, 2002: 547).

Pemahaman tentang jurnal politik juga didapat oleh peneliti dengan menemukan penelitian lain yang berkaitan dengan jurnal politik. Penelitian dilakukan oleh Green Pedersen dan Stubager Rune dalam jurnal ilmiah yang berjudul “The Political Conditionality of Mass Media Influence: When Do Parties Follow Mass Media Attention” tahun 2010. Penelitian mengacu pada persoalan kapasitas media massa dalam mempengaruhi agenda masing-masing partai politik yang berdasarkan pada kepentingan partai politik. Menunjukkan bahwa kekuatan media massa dalam

politik kontemporer lebih terbatas daripada yang sering diasumsikan maka perlu untuk memahami kondisi kekuatan media (Pedersen, Rune, 2010: 663).

Berangkat dari fenomena kontroversi pencalonan Ruhut Sitompul tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut menjadi Ketua Komisi III DPR oleh SKH SINDO Yogya. Penulis juga melakukan *review* terhadap tiga penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberitaan dan framing, khususnya yang menggunakan model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pertama adalah penelitian tentang pemberitaan kasus kecelakaan bus Sumber Kencono di surat kabar harian Jawa Pos oleh Anggun Via Grasma Wahyu Umbara. Dalam penelitian tersebut ditemukan dua *frame* besar dari seluruh pemberitaan SKH Jawa Pos terkait kecelakaan bus Sumber Kencono yaitu Sumber Kencono memiliki *image* negatif di masyarakat akibat sering mengalami kecelakaan dengan sopir yang ngebut dan ugal-ugalan dan semua kecelakaan itu tidak selalu merupakan salah pihak bus, jadi publik harus menilai obyektif kejadian kecelakaan dengan melihat kasus per kasus (Umbara, 2013: 137).

Kedua adalah penelitian tentang pemberitaan Jokowi di mata SKH Jurnal Nasional oleh Anmaria Redi Pinta Dasyanti. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam proses produksi berita di SKH Jurnal Nasional, wartawan terbatas pada kebijakan redaksional yang mendukung Foke, walaupun individu jurnalis tersebut mengakui bahwa tidak sejalan dengan Foke, namun hal tersebut tidak tampak dalam berita halaman muka atau *headline* pada rentang waktu yang diteliti (Dasyanti, 2013: 124).

Ketiga adalah penelitian tentang pemberitaan di Harian Umum Suara Karya terkait pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Musyawarah Nasional (MUNAS) VIII oleh Stanislaus Andri Wicaksono. Dalam penelitian tersebut ditemukan *frame* Harian Umum Suara Karya subyektif terhadap Aburizal Bakrie memperoleh porsi pemberitaan yang lebih banyak dan penekanan yang kuat dalam setiap pemberitaan menuju Munas VIII melalui narasumber yang pro kepada Ical, program catur suksesnya dan berbagai keunggulannya sebagai calon Ketua Umum Partai Golkar, daripada Surya Paloh yang selalu *head to head* dalam pemberitaan menuju Munas VIII. Selain itu terdapat realitas sulitnya Harian Umum Suara Karya sebagai media massa afiliasi untuk mengakomodir kepentingan semua kadernya menuju kursi Ketua Umum karena faktor pilihan politik yang ada dalam organisasi media (Wicaksono, 2010: 138).

Sementara pemilihan SKH SINDO Yogya sebagai media yang diteliti karena ingin melihat bagaimana pengemasan pemberitaan tersebut dengan sudut pandang media itu sendiri. Hal ini dikarenakan wartawan Koran Sindo Yogya mempunyai konstruksi pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul dengan cara tersendiri. Dengan adanya kepemilikan SKH SINDO Yogya oleh Hary Tanoesoedibjo yang juga menempati posisi dewan pertimbangan partai di Partai Hanura sangatlah mungkin pemberitaan yang dimuat punya kepentingan tersendiri. Hal ini didukung dengan sosok Ruhut Sitompul yang berasal dari Partai Demokrat dan fenomena Syarifuddin Sudding, anggota komisi III, Fraksi Hanura yang sangat gencarnya menolak jika Gede Pasek, Ketua Komisi III digantikan oleh Ruhut Sitompul. Maka untuk itu

penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan mengenai pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR oleh SKH SINDO Yogya akan berbagai penerimaan dan penolakan yang terjadi pada saat itu.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana surat kabar harian SINDO mengemas pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana framing surat kabar harian SINDO terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi penelitian yang menggunakan metode analisis framing pada program studi ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dijadikan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis framing.
- Menambah pengetahuan tentang adanya *frame* berita pada setiap media massa, khususnya *frame* tentang pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI di SKH SINDO.

E. KERANGKA TEORI

1. Framing Sebagai Sebuah Konsep

Frame memiliki makna sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana dan menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974 yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sudibyo, 2001: 219).

Sebagai sebuah konsep, framing atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 2001; Sobur, 2006). Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media. Dalam analisis framing, yang pertama kali dilihat adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas tersebut diungkapkan (Eriyanto, 2007: 3).

Framing mempunyai dua aspek penting. Pertama, memilih fakta atau realitas yang didasarkan dari asumsi. Dua kemungkinan yang terjadi: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek

tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara media yang satu dengan yang lainnya. Kedua, menuliskan fakta. Mengenai bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak entah itu lewat kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya (Eriyanto, 2007: 69).

2. Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal ketika diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann:

Kedua pemikir ini hanya meneruskan apa yang digagas oleh Giambattista Vico yang kemudian banyak disebut sebagai cikal bakal *konstruktivisme*. Kalau kita mau menelaah, gagasan konstruktivisme ada jauh sebelum Berger yaitu ketika dalam aliran filsafat Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, atau sejak Plato menemukan akal budi serta ide (Bungin, 2001: 10).

Dalam mekanisme konstruksi berita, proses yang terjadi sangat kompleks. Karena setiap diri seorang wartawan yang bekerja dalam lembaga media massa akan terus berinteraksi dengan kondisi sosial dan kemudian mempunyai nilai-nilai yang dia pegang sepanjang dia bekerja.

Nilai-nilai tersebut secara dialektis akan berinteraksi dengan latar belakang pendirian media, visi, misi, dan kebijakan redaksional media. Pilihan kata serta cara penyajian realitas ikut menentukan konstruksi realitas dan sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Dengan demikian, media massa mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang di hasilkan lewat beritanya, yang merupakan hasil dari konstruksi media massa terhadap realitas. Bahasa adalah unsur penting dalam

konstruksi realitas. Oleh karena itu jika dicermati secara teliti maka keseluruhan isi media massa sebenarnya adalah bahasa. Baik verbal (lisan atau tulisan) maupun non verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, tabel, dan lain-lain) (Littlejohn, 2009: 112).

Melalui bahasa, para pekerja media mengkonstruksikan setiap realitas yang diliputnya. Bahasa adalah nyawa bagi kehidupan media massa. Hanya melalui bahasa para pekerja media bisa menghadirkan hasil reportasenya kepada khalayak. Setiap hari, para pekerja media memanfaatkan bahasa dalam menyajikan berbagai realitas (peristiwa, keadaan, benda) kepada publik. Melalui bahasa pula media menentukan gambaran beragam realitas ke dalam benak masyarakat.

Namun dalam media massa, bahasa sebenarnya tidak lagi semata sebagai alat untuk menggambarkan realita, tetapi juga bisa menentukan citra atau gambaran yang akan muncul di benak khalayak tentang realita itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa tampilan media atas suatu peristiwa sebenarnya adalah konstruksi makna yang memiliki jarak dengan realita sebenarnya. Bentuk berita yang memaparkan fakta-fakta sekalipun bukanlah peristiwa yang sebenarnya. Di dalamnya telah dilakukan proses persepsi selektif oleh wartawan dan dewan redaktur. Inilah yang menyebabkan mengapa berita ada yang ditampilkan dalam ukuran yang besar atau kecil, di depan atau di belakang, panjang atau pendek, komentar siapa yang banyak ditampilkan, sampai bagian mana yang dianggap kurang penting sehingga bisa dihilangkan. Proses interaksi dalam proses konstruksi realita inilah yang memungkinkan adanya pemilihan, pengutamaan, reduksi, dan penonjolan

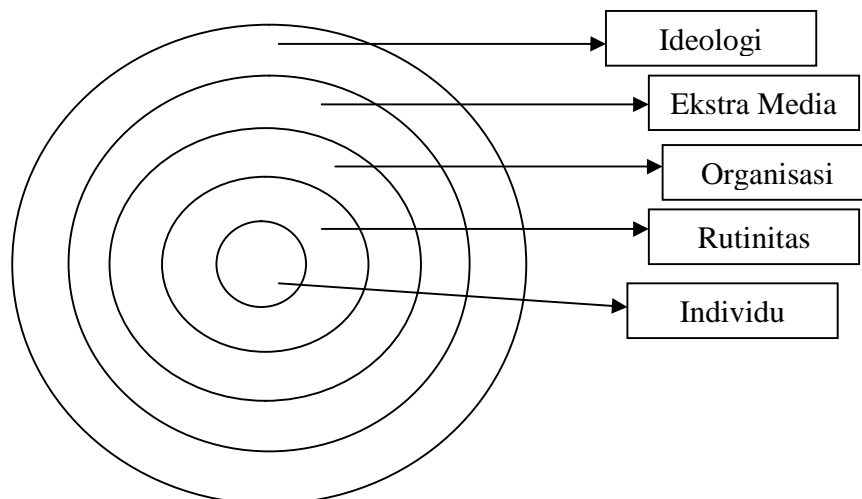
serangkaian fakta hingga akhirnya menjadi “fakta” yang hadir dalam setiap lembar surat kabar yang kita baca sehari-hari.

3. Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Reese dan Shoemaker dalam bukunya “*Mediating The Message*” menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan jurnalisme media cetak dalam membentuk sebuah realitas/peristiwa. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses konstruksi realitas dalam suatu media massa yang dikemukakan oleh Reese dan Shoemaker dalam “*Mediating The Message*” :

GAMBAR 1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Jurnalisme Media Cetak
Dalam Membentuk Realita



Diambil dari Shoemaker & Reese, 1996:90

3.1 Faktor Individu

Faktor individu yaitu pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal, kepercayaan dan profesional kerja.

It seems clear that some communicators attitudes, values, and beliefs affect some content at least some of the time, but suchs a weak assertion is practically worthless. It is possible that when communicators have more power over their messages and work under fewer constraints, their personal attitudes, values, and beliefs have more opportunity to influence content. (Shoemaker and Reese, 1996: 87)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas peneliti menangkap bahwa sikap, nilai dan kepercayaan pribadi seorang wartawan memang tidak selalu tampak secara signifikan dalam isi berita karena variabel tersebut akan berpengaruh tergantung pada sejauh mana kekuatan yang dimiliki wartawan tersebut di institusi media tempat dia bekerja (*It is possible that when communicators have more power over their messages and work under fewer constraints*). Hal inilah yang berpengaruh terhadap proses produksi berita.

3.2 Faktor Rutinitas Media

Bentuk rutinitas media cetak yaitu proses produksi berita yang dimulai dari *news gathering, news writing* dan *news publishing*.

The routines is but one of many that help media organizations operate, smoothly. For example, the more constraints a reporter operates under, such as deadlines and geographic location, the narrower is the range of sources relied on for stories. (Shoemaker and Reese, 1996: 113)

Apa yang dihasilkan media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh pekerja media termasuk tenggat waktu (*deadline*) dan rintangan waktu, keterbatasan tempat (*space*), lokasi geografis tempat peliputan dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi akan berita yang dihasilkan. Reporter juga akan melakukan seleksi fakta mana yang layak dijadikan berita dan mana yang tidak.

3.3 Faktor Organisasi

Para pekerja media akan melakukan penyeleksian berita, menentukan suatu berita dengan melihat ukuran kelayakan sebuah berita disampaikan kepada khalayak. Berita yang sudah dihimpun oleh reporter akan diolah oleh redaktur dan diedit oleh editor sebelum dicetak (Shoemaker dan Reese, 1996: 148).

For all accounts the profit motive has become more important since these studies, rendering economic constraints into dictates and weakening the insulation or the news department from larger firm (Shoemaker and Reese, 1996: 140).

Kutipan tersebut mengatakan bahwa salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan dan semua yang diberitakan media mengarah pada kepentingan ekonomi.

3.4 Faktor Ekstra Media

Media hidup dalam sebuah lingkungan sosial dan tidak berdiri sendiri. Pihak-pihak lain di luar media juga mempengaruhi proses produksi berita. Adanya kepentingan ekonomi seperti pengiklan dapat mempengaruhi sebuah media. Para pembaca memiliki peran yang sangat penting karena dapat menentukan besarnya penghasilan media dari para pengiklan (Shoemaker dan Reese, 1996: 210). Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses produksi berita, misalnya sumber berita. Hubungan kedekatan antara sumber berita dengan wartawan dan pemilihan narasumber.

... because journalist not only talk with those who are directly involved (such as airline officials who announce a plane crash), but they may also get information for sources only indirectly associated with the event (such as consumer safety advocates) or reactions and opinions from "people on the street". (Shoemaker and Reese, 1996: 170)

Jurnalis tidak hanya melibatkan pihak-pihak yang terkait peristiwa, namun hendaknya informasi juga didapat dari sumber lain yang mampu menjelaskan peristiwa itu. Dalam melakukan liputan di lapangan, seorang jurnalis hendaknya memilih narasumber yang tepat agar mampu mendukung isi berita. Kualitas berita akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, pemerintah dan pengiklan terhadap media itu.

3.5 Faktor Ideologi

Ideologi merupakan faktor terluar yang mempengaruhi proses produksi berita.

Shoemaker mengatkan bahwa:

Ideology governs the way we perceive our world and ourselves, it controls what we see as 'natural' or 'obvious'. An ideology is an integrated set of frames of reference through which each of us sees the world and to which all of us adjust our actions (Shoemaker and Reese, 1996: 213).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ideologi mempengaruhi cara pandang kita akan dunia dan diri sendiri, ideologi mengontrol apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang 'alami' atau 'nyata'. Ideologi menggabungkan pemahaman dan tindakan kita dalam memaknai hal. Ideologi dipahami sebagai sesuatu yang mengontrol bagaimana kita memahami sesuatu yang 'alami' atau 'nyata'.

Ideologi diartikan sebagai kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas (Syahputra, 2006: 60). Dengan demikian ideologi media dapat diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi yang dipakai oleh pemilik media, mempengaruhi cara pemilik media akan realita sosial yang ada. Maka dari itu, media dapat berperan membentuk dan mengarahkan opini publik untuk menentukan sikapnya terhadap setiap realias sosial yang terjadi.

... in case, these strategies take advantage of the professional occupational routines of journalist to further the corporate ideology. These action represent ideological mobilization, because they transcend the interest of any single business or industry, addressing instead the needs of business class in general (Shoemaker and Reese, 1996: 224).

Shoemaker dan Reese berpendapat bahwa media selalu mengambil keuntungan dari profesional kerja seorang wartawan untuk lebih mendahulukan ideologi perusahaan dalam setiap pemberitaan yang dilakukan. Hal ini guna mendahulukan kepentingan bisnis dan industri dari pemilik media. Pada level ini tampak bagaimana fungsi dan kekuasaan media mempengaruhi pemberitaan. Para pekerja media telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi teks berita sesuai dengan ideologi yang sepadan dengan ideologi pemilik media tersebut. Dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu kepentingan bisnis dan industri ekonomi.

Dari kelima faktor diatas yang memiliki pengaruh besar terhadap teks atau isi media adalah ideologi (Sobur, 2006: 139). Para pekerja media (wartawan dan praktisi) telah diatur oleh pemilik media untuk memproduksi teks berita sesuai dengan ideologi yang sepadan dengan ideologi media tersebut. Namun seseorang yang paling dekat dengan isi teks berita tersebut adalah wartawan itu sendiri. Misalnya melalui pemilihan kata-kata, gaya bahasa dan penonjolan isu-isu tertentu yang dituangkan dalam sebuah teks berita.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diarahkan untuk berpikir induktif agar dapat menemukan jawaban

logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Kriyantono, 2007: 59). Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial menjadi bahan untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2002: 150).

Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI di SKH SINDO Yogya. Untuk memahami dan menafsirkan penelitian, peneliti akan menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M.Kosicki.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah redaksi harian SINDO biro Yogya yang terlibat dalam proses pembuatan berita terkait pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI yaitu redaktur dan wartawan yang menulis berita tersebut. Namun setelah peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan redaksi SINDO biro Yogya ternyata yang mempunyai kendali atas terbitnya pemberitaan Ruhut Sitompul ada di tangan koordinator redaktur dan campur tangan wartawan SINDO Pusat. SINDO biro Yogya hanya mempunyai kendali sebatas memotong sebagian isi berita, mengganti foto berita yang akan digunakan dan penerbitan pemberitaan Ruhut di SINDO biro Yogya. Peneliti melakukan wawancara selanjutnya dengan pihak SINDO pusat yaitu koordinator redaktur Azhar Azis dan wartawan yang bertugas mencari berita seputar pemberitaan Ruhut yaitu Rahmat Sahid. Diharapkan bahwa

nantinya hasil wawancara dengan pihak SINDO Pusat bisa melengkapi jawaban mengenai bagaimana framing surat kabar harian SINDO terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI.

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita seputar pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI pada SKH SINDO Yogya periode 19 September hingga 08 Oktober 2013.

3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden yaitu yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari obyek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dari berbagai sumber yang telah ada sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data tersebut (Bungin, 2007: 112).

Data primer dalam penelitian ini berupa artikel berita SINDO Yogya periode 19 September 2013 hingga 08 Oktober 2013. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah berupa profil perusahaan SINDO Pusat yang diperoleh dari bagian Litbang

SINDO pusat dan peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali data-data tekstual yang diperoleh dari analisis teks sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan dengan pihak SINDO pusat yaitu koordinator redaktur Azhar Azis dan wartawan yang bertugas mencari berita seputar pemberitaan Ruhut yaitu Rahmat Sahid.

Peneliti mengolah data dengan melakukan penggabungan kedua analisis data teks dan kontekstual. Peneliti melihat bagaimana Koran SINDO melakukan pbingkaiian terhadap pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI yang sesuai dengan tujuan awal penelitian. Penggabungan level teks dan konteks berfungsi untuk mengetahui bagaimana *frame* yang dilakukan oleh SKH Seputar Indonesia melalui pemberitaannya.

Alasan pemilihan periode waktu 19 September – 08 Oktober 2013 karena selama rentang waktu tersebut SINDO Yogya sedang gencar-gencarnya membahas pemberitaan mengenai pencalonan Ruhut Sitompul untuk menjadi Ketua Komisi III DPR RI. Selain itu penelitian ini berfokus pada pemberitaan saat diumumkan rotasi internal fraksi Partai Demokrat DPR sampai kepada pemberitaan mundurnya Ruhut Sitompul dari pencalonan Ketua Komisi III DPR. Adapun berita-berita tersebut adalah:

TABEL 1

Artikel Berita Koran SINDO Terkait Pencalonan Ruhut Sitompul

| Tanggal Terbit | Judul Berita |
|-------------------|--|
| 19 September 2013 | Demokrat Sapu Bersih Loyalis Anas |
| 20 September 2013 | Anggota Komisi III DPR Tolak Ruhut |
| 21 September 2013 | Ruhut Bisa Gagal Sebagai Ketua Komisi III DPR |
| 22 September 2013 | Penunjukan Ruhut Tak Bisa Dipaksakan |
| 25 September 2013 | Ruhut Batal Dilantik |
| 30 September 2013 | Demokrat Diminta Ajukan Nama Baru Untuk Ketua Komisi III DPR |
| 01 Oktober 2013 | Demokrat Abaikan Penolak Ruhut Dari Fraksi Lain |
| 08 Oktober 2013 | Ruhut Sitompul Akhirnya Mundur |

(Sumber: Koran SindoYogya)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari 2 level, yakni level teks dan level konteks. Analisis framing tidak hanya meneliti teks saja namun juga membutuhkan konteks untuk mengetahui bagaimana frame media surat kabar harian SINDO Yogya dalam memberitakan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR.

5.1 Level Teks

Menurut Hidayat teks adalah fiksasi atau pelebagaan atas peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Tulisan adalah bahasa lisan yang dituangkan dalam tulisan

dan teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan dalam bentuk teks. Peneliti menggunakan teks media dengan tujuan untuk mengetahui penonjolan dan penyembunyian suatu fakta akan dapat diketahui melalui pemilihan kata, pembentukan kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik dan perangkat lain yang dapat digunakan untuk menimbulkan penafsiran yang diinginkan khalayak (Sobur, 2006: 56).

Level teks dalam penelitian ini fokus pada teks berita mengenai pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI pada SKH SINDO Yogya periode 19 September 2013 – 01 Oktober 2013. Peneliti melakukan analisis teks media untuk melihat posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita dan bagaimana *frame* media terhadap pihak-pihak yang mempunyai hubungan dalam kasus ini. Pada level teks, peneliti menggunakan perangkat framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk meneliti teks berita.

Pada penelitian level teks ini, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, peneliti menyeleksi kembali artikel-artikel berita yang sesuai dengan topik penelitian yakni pemberitaan pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi II DPR RI. Artikel berita sebanyak delapan berita dari SKH Sindo Yogya diseleksi menjadi empat artikel berita dengan alasan bahwa empat berita lainnya mempunyai isi yang sama dengan artikel berita yang akan dianalisis dan juga akan memudahkan peneliti untuk menganalisis. Lima artikel berita yang akan dianalisis yakni sebagai berikut:

TABEL 2
Artikel Berita Koran SINDO Ruhut Sitompul Yang Akan Dianalisis

| Tanggal Terbit | Judul Berita |
|-------------------|---|
| 20 September 2013 | Anggota Komisi III DPR Tolak Ruhut |
| 25 September 2013 | Ruhut Batal Dilantik |
| 01 Oktober 2013 | Demokrat Abaikan Penolak Ruhut Dari Fraksi Lain |
| 08 Oktober 2013 | Ruhut Sitompul Akhirnya Mundur |

(Sumber: Koran SindoYogya)

5.2 Level Konteks

Menurut Guy Cook mengatakan konteks sebagai pengertian memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti: partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya (Sobur, 2006: 56). Dalam penelitian ini, level konteks fokus melakukan analisis dengan cara menggali informasi secara mendalam seperti pengumpulan data. Melakukan wawancara seputar latar belakang dan ideologi wartawan dan kebijakan redaksi yang mempengaruhi proses pemuatan teks berita dengan para pekerja media dari SINDO yaitu koordinator redaktur Azhar Azis dan wartawan Rahmat Sahid.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248).

Model framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis framing yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh peneliti isi teks media adalah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mempunyai dua konsepsi framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan sosiologis. Framing dalam konsepsi psikologis, dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Konsepsi psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya.

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pemberitaan media tentang pencalonan Ruhut Sitompul menjadi Ketua Komisi III DPR RI pada penelitian ini adalah analisis framing. Model analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis tahapan seperti pada model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

TABEL 3
Perangkat Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

| Struktur | Perangkat Framing | Unit yang Diamati |
|---|--|---|
| Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta) | Kelengkapan berita | 5W + 1H |
| Tematik (cara wartawan menulis fakta) | <ul style="list-style-type: none"> - Detail - Koherensi - Bentuk kaslimat - Kata Ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta) | Skema | Judul, <i>lead</i> , informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup |
| Retoris (cara wartawan menekankan fakta) | <ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metafora | Kata, ungkapan, gambar/foto, grafik |

(Sumber: Eriyanto, 2007: 252)

Perangkat framing menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki pada tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Skrip

Skrip adalah salah satu strategi bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H (*what, who, where, when, why and how*).

b. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan.

c. Sintaksis

Sintaksis menunjukkan pengertian susunan dari bagian berita dalam satu satuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah piramida terbalik. Unit yang diamati dalam sintaksis adalah judul, *lead*, informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.

d. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

Keempat perangkat framing di atas, dibagi menjadi dua tahap analisis yakni analisis seleksi dan analisis saliansi. Pada tahap analisis seleksi akan nampak bagaimana pemilihan kata dan peristiwa. Tahap analisis yang kedua adalah analisis saliansi, pada tahap ini akan terlihat bagaimana penekanan dan penonjolan fakta dari sebuah peristiwa. Kemudian dari dua tahap analisis ini dapat ditemukan bagaimana

frame yang dihadirkan media dalam teks beritanya. Peneliti kemudian menyusun *coding sheet* untuk digunakan sebagai pedoman analisis.

TABEL 4

Coding Sheet Analisis Framing Pan dan Kosicki

| ANALISIS SELEKSI | | ANALISIS PENONJOLAN | |
|--|--|--|---|
| STRUKTUR SKRIPTURAL | STRUKTUR TEMATIS | STRUKTUR SINTAKSIS | STUKTUR RETORIS |
| <p>Identifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat</p> <p>Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya.</p> <p>Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.</p> <p>Mengapa dan untuk apa keterlibatan daan pernyataan pelibat dan pelantun</p> | <p>Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantukan baik oleh pelibat dan pelantun wacana di atas.</p> <p>Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana.</p> | <p>Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di atas dalam struktur sebuah pemberitaan.</p> <p>Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di dalam distribusi pembagian halaman.</p> | <p>Identifikasi terhadap metafora, <i>exemplars</i>, <i>keyword</i>, <i>depiction</i>, <i>visual image</i>.</p> <p>Identifikasi terhadap makna perangkat retorik di atas.</p> <p>Identifikasi fungsi perangkat retorik di atas.</p> |
| <p>FRAME SELEKSI</p> <p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah</p> | | <p>FRAME SALIANSI</p> <p><i>Frame</i> ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan <i>frame</i> penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media</p> | |

| | |
|--|-------------------------|
| peristiwa. | pada peristiwa tersebut |
| MEDIA FRAME | |
| Berdasarkan <i>frame</i> seleksi dan <i>frame</i> saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua <i>frame</i> akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya. | |

(Sumber: Modul Kuliah Analisis Isi dan Framing Danarka Sasangka, 2011)